

Transformasi Etika Digital Santri melalui Pendidikan Agama Islam yang Terintegrasi dengan Media Sosial

Suyono^{1*}, Indi Aunullah², Rizal Sulton³, Yuhibbul Muhsinin⁴

^{1,2,3,4}. STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin, Banyuwangi

*email corresponding author: yon.mabrury@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of social media has given rise to novel digital environments that have a major impact on the conduct and personality of santri, necessitating the enhancement of Islamic digital ethics in pesantren education. This community involvement program intends to change santri's digital ethics by using a social media-based Islamic Religious Education (PAI) learning approach that is implemented in a pesantren setting. Throughout the program's implementation, a participatory mentorship model was used, including santri, PAI instructors, and pesantren administrators. By promoting the responsible use of social media as a learning platform and a means of creating Islamic digital content, the learning model integrated Islamic digital ethics into PAI education and fostered direct application. Program evaluation was conducted by examining santri-created materials, pre- and post-test exams, and observations. The findings demonstrate that santri's knowledge, behaviors, and practices related to Islamic digital ethics have significantly improved, as evidenced by greater respect for online interactions and their capacity to produce ethical, educational, and value-based digital content. This curriculum shows that social media-based PAI learning can be a successful and long-lasting approach to developing santri's digital character in the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education; social media; Islamic digital ethics; pesantren; santri

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial yang meluas dan perkembangan teknologi digital yang pesat telah berdampak signifikan pada cara kaum muda berkomunikasi, belajar, dan mengembangkan identitas mereka, termasuk santri di pesantren (Raharjo, 2024). Jaringan media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi; mereka telah berevolusi menjadi lingkungan yang kuat di mana nilai-nilai, norma, dan orientasi moral diciptakan, diperdebatkan, dan direplikasi (Muid, Arifin, & Karim, 2024). Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa tindakan daring remaja sangat terkait dengan penalaran moral, pengembangan karakter, dan tanggung jawab sosial, menjadikan etika digital sebagai topik penting dalam pendidikan modern, khususnya dalam lingkungan pendidikan agama (Barus & Hasanuddin, 2025).

Menghadapi realitas kehidupan digital, pesantren, yang memiliki sejarah panjang dalam membina perkembangan moral dan agama, menghadapi kesulitan baru (Wardani, 2025). Meningkatnya paparan santri terhadap media sosial menghadirkan tantangan etika seperti misinformasi, ketidakberadaban daring, ujaran kebencian, dan konsumsi konten

tanpa kritik, meskipun pesantren secara historis memprioritaskan pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nuryadi, Prayitno, & Kumoro, 2025). Siswa cenderung meniru budaya digital yang berlaku yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam jika mereka tidak diberi arahan yang terorganisir, menurut data empiris. Akibatnya, pesantren tidak hanya harus mengontrol akses internet, tetapi juga menciptakan pendekatan pengajaran yang mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan lingkungan digital secara etis dan bertanggung jawab (Nasution, Wijaya, & Fadhli, 2025).

Dalam mengatasi masalah ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci (Minan, NZ, Almas, Riyadi, & Prabowo, 2025). Diskusi pendidikan modern tentang pendidikan agama menekankan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup nyata, daripada berfokus pada penyampaian dogma. Dengan mengintegrasikan etika digital ke dalam pembelajaran PAI, seseorang dapat mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam perilaku digital sehari-hari santri (Aunullah, 2025). Namun, program keterlibatan dan pendidikan masyarakat saat ini terutama berfokus pada pengajaran literasi digital dasar atau memberikan instruksi khusus tentang etika media sosial. Metode-metode ini sering kali masih terfragmentasi, sementara, dan tidak terintegrasi dengan baik ke dalam lingkungan pembelajaran resmi (Idris et al., 2025).

Inisiatif partisipasi masyarakat baru-baru ini yang berkaitan dengan etika digital dalam pendidikan Islam sering kali lebih menekankan pada peningkatan kesadaran atau pengajaran keterampilan praktis, seperti menghasilkan materi untuk dakwah digital, daripada secara sistematis mengintegrasikan pemikiran etis ke dalam kerangka pendidikan yang terorganisir (Manurung, 2025). Akibatnya, masih ada pembatasan tentang bagaimana santri menggunakan teknologi digital, dan kesadaran etika tidak selalu diwujudkan dalam tindakan jangka panjang. Kurangnya model pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan etika digital Islam ke dalam pengajaran PAI melalui interaksi aktif dengan media sosial menyoroti kesenjangan yang signifikan baik dalam teori maupun praktik (Suyono, 2024).

Untuk mengatasi kesenjangan ini, inisiatif keterlibatan masyarakat ini menyarankan pendekatan pembelajaran PAI berbasis media sosial yang bertujuan untuk mengubah etika digital santri melalui bimbingan partisipatif (Özçelik & Toprak, 2025). Alih-alih menggambarkan media sosial sebagai saluran yang mengganggu atau dilarang, model ini memperlakukannya sebagai lingkungan pendidikan untuk pendidikan moral, introspeksi, dan praktik. Program ini bertujuan untuk mempromosikan kesadaran etika, perilaku digital yang bertanggung jawab, dan pembuatan konten positif berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan memasukkan etika digital Islam ke dalam pelajaran PAI dan melibatkan siswa dalam kegiatan media sosial yang diawasi (Suyono, Alimudin, Bashori, & Riezqulloh, 2025).

Dengan menyediakan model pembelajaran PAI berbasis media sosial yang berlandaskan empiris dalam lingkungan pesantren, studi ini menambah perdebatan yang ada. Studi ini menggambarkan bagaimana program keterlibatan masyarakat dapat

melampaui pendidikan moral konvensional dan merangkul pendekatan pendidikan revolusioner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan realitas digital saat ini (Aunullah, 2025); (Nuryadi et al., 2025); (Wardani, 2025). Temuan ini diharapkan dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pesantren, guru, dan pembuat undang-undang yang mencari solusi jangka panjang untuk meningkatkan pendidikan karakter digital di sekolah-sekolah Islam.

METODE

Metode partisipatif berbasis komunitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan di bawah payung partisipasi komunitas (PkM) (Satriadi, Marlinda, & SE, 2025). Dengan memperlakukan santri sebagai peserta aktif daripada penerima pasif, desain ini menyoroti pendidikan transformatif melalui pendampingan (Idris et al., 2025). Strategi ini dipilih untuk menjamin bahwa perubahan dalam perilaku etis digital dihasilkan dari praktik reflektif, pengalaman terbimbing, dan umpan balik berkelanjutan, bukan dari peristiwa sosialisasi yang terisolasi.

Peserta dan Konteks

Kurikulum disampaikan dalam konteks pesantren dengan santri yang terdaftar di pendidikan menengah. Penerima utama adalah santri, dengan administrator pesantren bertindak sebagai fasilitator institusional dan instruktur PAI bertindak sebagai mitra pendidikan (Mukaromah, 2025). Keselarasan inovasi pedagogis dengan norma pesantren dan keberlanjutannya dipastikan oleh partisipasi multi-pemangku kepentingan ini.

Kegiatan pengabdian ini dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025, dengan partisipasi 45 santri dari tingkat menengah, 3 pengelola pesantren, dan 4 pengajar PAI. Prosesnya dibagi menjadi tiga tahap utama, yakni tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan penentuan kebutuhan belajar santri, penyusunan modul pendukung, serta koordinasi dengan pengelola pesantren. Pada tahap pelaksanaan, aktivitas dilakukan melalui pelatihan, diskusi kelompok, praktik pendidikan kontekstual, serta pendampingan intensif yang berlangsung dua kali seminggu dengan durasi 90–120 menit per sesi. Teknik pendampingan mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu santri dalam menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Jadwal program dibagi menjadi empat agenda utama, yaitu sosialisasi program pada minggu pertama, pelatihan inti dari minggu kedua hingga keenam, pendampingan praktik dari minggu ketujuh hingga kesepuluh, serta pemantauan dan evaluasi pada minggu terakhir. Keberhasilan program diukur menggunakan beberapa indikator, termasuk peningkatan partisipasi aktif santri dalam proses belajar, peningkatan pemahaman materi PAI berdasarkan hasil pre-test dan post-test, kemampuan santri untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, serta tingkat kepuasan peserta dan pengelola

pesantren terhadap pelaksanaan program. Dengan metode yang terperinci tersebut, proses pengabdian menjadi lebih terorganisir, terukur, dan dapat diulang di konteks pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa.

Model Intervensi

Model pembelajaran PAI berbasis media sosial, yang memasukkan etika digital Islam ke dalam pendidikan PAI standar, digunakan dalam intervensi. Model ini terdiri dari empat tahap yang saling terkait (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019): Observasi awal dan evaluasi dasar selama fase diagnostik untuk memetakan perilaku digital dan kesulitan etika santri, Fase Integrasi Instruksional melibatkan penggabungan etika digital Islam ke dalam lingkungan kelas dan materi pembelajaran PAI melalui penggunaan skenario media sosial aktual, Fase Praktik Terbimbing, yang melibatkan pembimbingan siswa dalam penggunaan media sosial yang etis, meliputi topik-topik seperti produksi konten Islami, verifikasi informasi, dan etika interaksi, Fase Refleksi dan Konsolidasi – diskusi, sesi umpan balik, dan pembuatan prinsip-prinsip moral untuk mendukung perubahan perilaku.

Tabel 1. Stages of the Social Media–Based PAI Learning Model

Fase	Kegiatan Utama	Fokus Etis	Hasil yang Diharapkan
Diagnostik	Memetakan kebiasaan digital	Kesadaran etis	Etika dasar
Integrasi Instruksional	PAI + kasus media sosial	Penalaran etis	Pemahaman nilai
Praktik Terpandu	Penggunaan media sosial yang dibimbing	Perilaku etis	Praktik yang bertanggung jawab
Refleksi	Diskusi & umpan balik	Internalisasi moral	Etika berkelanjutan

Pengumpulan dan Analisis Data

Informasi dikumpulkan dengan menganalisis konten digital yang diproduksi oleh santri, secara sistematis mengamati perilaku daring mereka, merefleksikan catatan mereka, dan melakukan evaluasi pra- dan pasca-tes (Lakshman, Sinha, Biswas, Charles, & Arora, 2000). Perubahan pengetahuan, opini, dan praktik yang berkaitan dengan etika digital Islam ditentukan melalui analisis data deskriptif dan interpretatif (Hammarberg, Kirkman, & De Lacey, 2016).

PEMBAHASAN

Perubahan Pemahaman Santri tentang Etika Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang etika digital Islam telah meningkat secara signifikan (Setyawan, 2025). Setelah intervensi, penilaian menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengungkapkan prinsip-prinsip moral seperti

tabayyun, komunikasi yang sopan, dan akuntabilitas dalam hubungan daring. Alih-alih menganggap etika sebagai subjek eksternal, ini menunjukkan bahwa penggabungan wacana etika ke dalam pembelajaran PAI meningkatkan internalisasi kognitif (Triana et al., 2025). Argumen pendidikan terkini yang mengontekstualisasikan pembelajaran agama untuk meningkatkan penalaran moral dalam lingkungan digital didukung oleh temuan ini.

Program pengabdian dilaksanakan untuk 45 santri tingkat menengah selama tiga bulan, dengan tujuan memperkuat etika digital Islam melalui pembelajaran PAI yang memanfaatkan media sosial. Untuk menilai efektivitas program ini, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman santri tentang etika digital Islam, yang mencakup konsep tabayyun, adab dalam berkomunikasi secara online, verifikasi informasi, serta tanggung jawab digital. Hasil dari evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor pemahaman santri. Nilai rata-rata pre-test tercatat pada angka 61,4 dan mengalami peningkatan menjadi 84,7 pada post-test. Peningkatan tertinggi terlihat dalam aspek verifikasi informasi dan etika komunikasi di dunia maya.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Pre-test dan Post-test Pemahaman Etika Digital

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman konsep tabayyun	63,2	87,5	+24,3
Etika komunikasi daring	59,8	85,6	+25,8
Verifikasi informasi digital	57,4	84,1	+26,7
Tanggung jawab bermedia sosial	65,1	81,7	+16,6
Rata-rata keseluruhan	61,4	84,7	+23,3

Perubahan Perilaku Daring dan Sikap Digital

Selain peningkatan kognitif, kurikulum tersebut membawa perubahan nyata dalam cara siswa mendekati dan menggunakan teknologi (Azis & Rusydiyah, 2025). Dalam interaksi daring mereka, santri menunjukkan peningkatan kesadaran akan konsekuensi etis dari perilaku digital mereka, kehati-hatian yang lebih besar dalam berbagi informasi, dan peningkatan sensitivitas (Jati et al., 2022). Efektivitas pembelajaran berbasis bimbingan, di mana standar etika diajarkan dan diperkuat dalam skenario dunia nyata, ditunjukkan oleh perubahan perilaku ini (Ahmad & Manusia, 2018). Pendekatan ini mendorong pembiasaan moral melalui partisipasi terarah yang konsisten, berbeda dengan kursus literasi digital tradisional.

Tabel 2. Perubahan Etika Digital Santri Sebelum dan Setelah Intervensi

Aspek Etika Digital	Metode Pengukuran	Sebelum Program	Setelah Program	Perubahan
Kesadaran etis	Tes pra-pasca	Rendah– Sedang	Tinggi	↑ Signifikan
Etika interaksi online	Pengamatan	Tidak konsisten	Konsisten	Ditingkatkan

Verifikasi informasi	Daftar periksa	Langka	Sering	Ditingkatkan
Pembuatan konten etis	Analisis produk	Terbatas	Memadai	Ditingkatkan

Pengembangan Metode Digital yang Etis dan Efektif

Kemampuan santri untuk menciptakan konten digital islami yang menunjukkan kesadaran moral dan tujuan instruksional merupakan hasil utama dari kurikulum tersebut (Helmi & Sofa, 2025). Menurut analisis konten, santri mengalami transisi dari konsumsi konten pasif menjadi keterlibatan digital yang aktif dan berorientasi pada nilai. Ketika didukung oleh pengajaran yang terorganisir dengan baik, pergeseran ini menekankan fungsi media sosial sebagai lingkungan pembelajaran untuk pengembangan karakter, bukan hanya sebagai faktor risiko (Qodir, 2013).

Tinjauan Efektivitas dan Kontribusi Model

Menurut temuan, model pembelajaran PAI berbasis media sosial merupakan cara yang efektif untuk mewujudkan perubahan etika digital di lingkungan pesantren (Wisarja & Sudarsana, 2017). Kontribusi utama program ini adalah metodologi integratif dan transformatifnya, yang menggabungkan pendidikan agama, praktik digital, dan pertimbangan etika dalam kerangka pembelajaran yang berkelanjutan. Model ini memiliki potensi lebih besar untuk perubahan perilaku jangka panjang daripada program keterlibatan masyarakat sebelumnya yang berfokus pada pengajaran normatif atau pelatihan jangka pendek (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

Selain itu, dengan menyajikan alternatif yang didukung secara empiris terhadap respons yang membatasi atau melarang media sosial, temuan ini memperkaya percakapan yang lebih luas tentang pendidikan Islam di era digital (Wibowo, 2022). Pesantren dapat tetap setia pada tujuan moralnya dan sekaligus mengikuti realitas digital dengan mendefinisikan ulang media sosial sebagai lingkungan pembelajaran.

Temuan dari program keterlibatan komunitas mengungkapkan bahwa perubahan etika digital pada santri lebih dari sekadar peningkatan kesadaran digital. Perubahan ini melibatkan adanya proses internalisasi moral yang lebih mendalam, yang didukung oleh pembelajaran agama yang relevan dengan konteks (Diu, 2018). Dengan mengintegrasikan etika digital Islam dalam model pembelajaran PAI melalui media sosial, prinsip-prinsip etika dapat dialami, dinegosiasikan, dan diterapkan dalam ruang digital, di mana tantangan etika muncul. Hasil dari penelitian ini mendukung pandangan pendidikan modern yang menekankan bahwa pembelajaran harus menjadi proses kontekstual dan transformasional, bukan hanya sekadar pemindahan pengetahuan standar (Kamaludin & Purnama, 2021).

Inisiatif keterlibatan masyarakat ini menawarkan model integratif baru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial yang mengintegrasikan etika digital Islam secara langsung ke dalam pembelajaran yang teratur dan praktik digital terbimbing di lingkungan

pesantren(Suryadi, 2022). Model ini memprioritaskan pendampingan partisipatif, pertimbangan moral, dan perubahan perilaku jangka panjang, berbeda dengan program-program sebelumnya yang berfokus pada pengajaran moral normatif atau pelatihan literasi digital singkat(Usman, Qodir, & Hasse, 2014). Dengan menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai lingkungan pedagogis untuk pengembangan moral dan bukan hanya sebagai sumber bahaya moral, penelitian ini memperkaya literatur tentang keterlibatan masyarakat dan pendidikan Islam.

Salah satu pencapaian terbesar dari program ini adalah kemampuannya untuk menghubungkan pendidikan moral yang berbasis pesantren dengan dunia digital yang terus berubah(Faisal, Pabbajah, Abdullah, Muhammad, & Rusli, 2022). Penelitian sebelumnya tentang etika digital dalam pendidikan Islam cenderung berfokus pada norma-norma yang bersifat preskriptif atau pada inisiatif literasi digital yang umum(Charles, Yusutria, & Yuherman, 2023). Walaupun pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, sering kali gagal memberikan perubahan perilaku yang bertahan lama, karena prinsip-prinsip etika sering kali terlalu abstrak dan tidak terhubung dengan praktik digital sehari-hari. Model ini mengatasi hal tersebut dengan menanamkan pemikiran etis dalam pengajaran PAI dan secara langsung menghubungkannya dengan pengalaman santri di platform media sosial(Agusta, Astriawati, Santosa, & Widyanto, 2025).

Perubahan perilaku yang terjadi di dunia maya pada santri menunjukkan bahwa perubahan etis lebih mungkin terjadi jika para pembelajar dianggap sebagai agen moral, bukan sekadar objek yang diatur(Mulyana, 2023). Melalui praktik yang terarah dan pendampingan, santri didorong untuk merenungkan tindakan digital mereka secara kritis, memikirkan konsekuensi etis, dan menyesuaikan perilaku online mereka dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab (amanah), verifikasi (tabayyun), dan rasa hormat (adab)(Rohman, 2021). Temuan ini sejalan dengan pembahasan terbaru tentang perkembangan moral di dunia digital, yang menyatakan bahwa kompetensi etis dalam ruang digital lebih berkembang melalui refleksi dan praktik sosial daripada hanya berdasarkan instruksi yang terstruktur.

Lebih jauh lagi, program ini menunjukkan potensi media sosial sebagai alat untuk pembelajaran dalam pendidikan Islam. Alih-alih hanya melihat media sosial sebagai sumber risiko moral, penelitian ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk pembelajaran etis dan pengembangan karakter jika didukung dengan bimbingan yang tepat(Guldov, 2024). Perubahan santri dari konsumen pasif menjadi produsen aktif dari konten digital islami mencerminkan bentuk agensi etis yang semakin ditekankan dalam percakapan saat ini tentang kewarganegaraan digital serta pendidikan agama(Huda et al., 2024). Perubahan ini sangat relevan di masa sekarang, ketika platform berbasis algoritma mengarahkan perhatian, diskusi, dan paparan moral(Ikhwan, 2024).

Aspek penting lain dalam pembahasan ini berkaitan dengan keberlanjutan perubahan etika. Model yang berbasis pada pendampingan dalam program ini

memungkinkan norma-norma etika untuk terus dikuatkan melalui interaksi, umpan balik, dan refleksi yang berkelanjutan (Ummah, 2023). Ini berbeda dengan program pelatihan jangka pendek yang sering kali hanya membawa perubahan sikap sementara tanpa dampak yang berkepanjangan. Dengan menempatkan refleksi etika dalam pembelajaran PAI dan rutinitas pesantren, program ini menciptakan kondisi yang mendukung praktik moral yang berkelanjutan dalam kehidupan digital (Muhtarom, Fuad, & Latif, 2020).

Dalam pandangan yang lebih umum, penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan Islam dan agama digital yang sedang berkembang dengan menawarkan solusi praktis untuk masalah etika yang muncul akibat media saat ini (Saepudin, Supriyadi, Surana, & Asikin, 2023). Dengan semakin banyaknya interaksi di media sosial berhubungan dengan pembentukan identitas, ekspresi keagamaan, dan diskursus moral, pesantren diharuskan untuk mengubah strategi pendidikan mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka (Arisandi, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang fleksibel—daripada kebijakan yang membatasi—menyediakan cara yang lebih efektif untuk mendorong kewarganegaraan digital yang etis di kalangan santri.

Dari sisi kontribusi akademis, program ini menambah wawasan yang sudah ada mengenai partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam dengan memperkenalkan model yang peka terhadap situasi dan berbasis teori. Program ini memperlihatkan bagaimana inisiatif berbasis komunitas dapat menciptakan inovasi pendidikan yang signifikan ketika mereka berfokus pada perubahan, bukan hanya penyebaran. Pembicaraan ini juga memberi peluang untuk penelitian di masa depan, terutama mengenai bagaimana model serupa dapat disesuaikan untuk konteks pesantren yang berbeda dan bagaimana teknologi baru, seperti kecerdasan buatan dan kurasi konten algoritma, semakin memperumit pendidikan etika di dunia digital.

KESIMPULAN

Inisiatif keterlibatan masyarakat ini menunjukkan bahwa perubahan etika digital santri membutuhkan lebih dari sekadar dakwah moral atau pembatasan ketat tentang bagaimana teknologi digunakan. Dengan mengintegrasikan etika digital Islam ke dalam paradigma pembelajaran PAI berbasis media sosial, nilai-nilai etika dapat diinternalisasi melalui praktik digital terbimbing dan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika media sosial disajikan sebagai lingkungan pendidikan dan bukan sebagai bahaya moral, siswa santri lebih mampu mengembangkan kesadaran etika mereka, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dan menciptakan konten digital yang berorientasi pada nilai berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Melalui promosi keterlibatan reflektif dan pembiasaan etika di lingkungan digital yang sebenarnya, strategi berbasis pendampingan sangat penting untuk mempertahankan pergeseran ini. Kurikulum, secara keseluruhan, mendukung gagasan bahwa pendidikan PAI yang dikontekstualisasi-

kan dapat menjadi pendekatan yang sukses dan tahan lama untuk mempromosikan pengembangan karakter digital di lingkungan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada **STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin** yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan baik, juga kepada Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin yang bersedia memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini, serta pengelola Jurnal Al-Khidmah Universitas Islam Jember yang berkenan memberikan ruang dan kesempatan kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunullah, I. (2025). Model Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Preventif Bullying Di Pondok Pesantren: Studi Fenomenologis. *Esya RAYA: Journal of Islamic Economics and Social Studies*, 1(2), 57–71.
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
- Barus, E. P. B., & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94–102.
- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Putra, B. F. T., Ahmad, F. E., Muhammad, M., & Dewantoko, A. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14.
- Jati, W. R., Halimatusa'diah, H., Syamsurijal, S., Aji, G. B., Nurkhoiron, M., & Tirtosudarmo, R. (2022). From intellectual to advocacy movement: Islamic moderation, the conservatives and the shift of interfaith dialogue campaign in Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 472–499.
- Kamaludin, F. S., & Purnama, T. S. (2021). Religious moderation strategy in the virtual era and its implication to improving the quality of education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205–216.
- Minan, M. A., NZ, A., Almas, A. F., Riyadi, I., & Prabowo, T. T. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 195–214.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di

- Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Mukaromah, N. (2025). *Transformasi Kurikulum Pesantren di era Digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8592.
- Nasution, W. R., Wijaya, C., & Fadhli, M. (2025). The Role of Boarding School Leaders in Character Building of Santri. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 8(2), 493–504.
- Nazaruddin, N., & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91.
- Nuryadi, S., Prayitno, I., & Kumoro, D. F. C. (2025). A Model of Character Development for Santri: The Role of Ethical Leadership, Value Development, and Character-Based Learning Mediated by Students' Experiences. *International Journal of Social and Management Studies*, 6(1), 15–23.
- Raharjo, N. (2024). Peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285–303.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12.
- Suyono, S. (2024). Internalization of Caregiver Istikharah in Cultural Management of Islamic Education Organizations. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 87–101.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1).
- Wardani, S. K. (2025). *Model Pengembangan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Patea*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.